BAB II

TERAPI BEHAVIOR, *REWARD AND PUNISHMENT* DAN DISIPLIN DIRI

A. Terapi Behavior, *Reward and Punishment* dan Disiplin Diri

1. Terapi Behavior

a. Pengertian Terapi Behavior

Menurut Gerald Corey, terapi behavior adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada bidang-bidang klinis maupun pendidikan.[1]

Terapi behavior berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B. F. Skinner. Pada mulanya terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dasar teori behavioral adalah bahwa perilaku adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan serupa, (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan, (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologi. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol

[1] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.[2]

Seringkali orang mengalami kesulitan karena tingkah lakunya berlebih atau ia kekurangan tingkah laku yang pantas. Konselor yang mengambil pendekatan behavior membantu klien untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Dengan kata lain, membantu klien agar tingkah lakunya menjadi lebih adaptif dan menghilangkan tingkah laku yang maladaptif.[3]

b. Tujuan Terapi Behavior

Tujuan terapi behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat.[4]

Tujuan umum terapi tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku *neurotic learned*, maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh.

Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasi belajar yang tidak adaptif dan pemberian

[2] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.69.
[3] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 27-28.
[4] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman belajar yang di dalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum dipelajari. Misalnya, tujuan mengaktualkan diri bisa dipecah ke dalam beberapa subtujuan yang lebih konkret sebagai berikut: 1) Membantu klien untuk menjadi lebih asertif dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan hasratnya dalam situasi-situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif; 2) Membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan-keterlibatan dalam peristiwa sosial; 3) konflik batin yang menghambat klien dari membuat putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya.[5]

c. Fungsi Terapi Behavior

Salah satu fungsi lainnya adalah peran terapis sebagai model bagi klien. Sebahagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengalaman terhadap tingkah laku orang lain. Salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi dan percontohan sosial yang disajikan oleh terapis. Terapis sebagai peribadi menjadi model yang penting bagi klien karena selain memandang terapis sebagai orang yang patut diteladani, klien juga acapkali meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan dan tingkah laku terapis. Jadi terapis harus menyadari peranan penting yang dimainkannya dalam proses identifikasi. Bagi terapis, tidak menyadari

[5] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 199-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertindak kliennya, berarti mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri dalam proses terapi.[6]

Pada umumnya konselor yang mempunyai orientasi behavioral bersikap aktif dalam sesi-sesi konseling. Klien belajar, menghilangkan atau belajar kembali bertingkah laku tertentu. Dalam proses ini, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, pemberi dukungan dan fasilitator. Ia bisa juga memberi instruksi atau mesupervisi orang-orang pendukung yang ada di lingkungan klien yang membantu dalam proses perubahan tersebut. Konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.[7]

d. Ciri terapi Behavior

Terapi behavior berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh: 1) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik; 2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*; 3) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah; 4) penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi.[8]

---

[6] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 204.

[7] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 29.

[8] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Teknik-teknik terapi Behavior

1) Desensitisasi

Teknik ini merupakan satu terapi perilaku yang dipergunakan untuk mengatasi fobia. Fobia sendiri diartikan sebagai ketakutan tak berdasar kepada hal-hal yang bagi sebagian besar orang lain tidak menakutkan.

Sistem desensitisasi membantu mereka yang terserang fobia dan gangguan kecemasan yang lain, termasuk bagi mereka ynag memiliki mental blok untuk segera terbebas dari hal buruk tersebut.

Teknik disensitisasi mengajak kita melakukan relaksasi, sehingga dengan pikiran yang benar-benar rileks kita bisa menghadapi segala ketakutan tak penting menjadi sebuah hal yang wajar terjadi.[9]

2) *Exposure and Response Prevention* (ERP)

Teknik ini biasa digunakan pada mereka yang seringkali lari dari permasalahan. Menghindari permasalahan bukan cara terbaik untuk terbebas dari masalah tersebut. Oleh karena itu terapi ini mengedepankan teknik menghadapi setiap permasalahan yang timbul dan menjadi beban dalam kehidupan seseorang. Teknik ini dinamakan dengan strategi *coping*. Yaitu cara untuk mengontrol situasi, diri sendiri, dan lingkungan sekitar agar tidak lagi

[9] Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014), hal. 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kecemasan berlebihan dan mengganggu aktifitas untuk mencapai kesuksesan.[10]

3) Modifikasi Prilaku

Teknik ini bermanfaat untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan atau yang memiliki dampak positif. Modifikasi perilaku dilakukan dengan cara memberikan penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*). *Reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku positif dan negatif bisa dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain seperti melakukan pujian, memberi hadiah dan keuntungan lainnya.[11]

4) Flooding

Teknik ini biasanya digunakan oleh psikiater atau psikolog dalam menghadapi klien yang mengalami fobia. Teknik ini menempatkan klien bersama obyek fobia yang selama ini ditakutkannya. Mereka yang takut ketinggian diajak naik ke tempat-tempat yang tinggi. Dengan menghadapi obyek penyebab ketakutan secara langsung diharapkan sesorang mengalami fobia akan terbiasa.[12]

5) Aversi

Teknik ini telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan

[10] Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014), hal. 147.
[11] Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014), hal. 148.
[12] Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014), hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan pemerkuatan positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.[13]

6) Asertif

Penggunaan teknik ini biasanya dilakukan kepada klien yang tidak memiliki kepercayaan diri. Seseorang yang tidak mampu menunjukkan emosi saat seharusnya dia marah, seseorang yang selalu mengalah kepada orang lain sehingga sering ditipu, atau seseorang yang bertingkah sopan secara berlebihan sampai membuat orang lain merasa jengah.

Teknik ini membutuhkan bantuan orang lain yang berperan sebagai diri seseorang yang bermasalah dan seseorang yang bermasalah berperan sebagai orang lain yang menekannya. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran bagi klien agar mampu menghadapi gangguan yang merugikan dirinya sendiri.[14]

7) *Operant Conditioning*

Menurut Skinner dalam bukunya Gerald Corey, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali

[13] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 215-216.

[14] Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014), hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah lau merupakan inti dari pengondisian operan.[15]

2. *Reward* and *Punishment*

a. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Teori awal istilah *reward* dan *punishment* merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan *reinforcement* yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang *trial-and eror* sebagai landasan utama *reinforcement* (dorongan, dukungan). Dengan adanya *reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya *reinforcement* tingkah laku tersebut semakin melemah. [16]

Dalam kamus bahasa Inggris, *reward* diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan.[17] Menurut M. Ngalim Purwanto, "*reward* ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak dapat merasa senang karena perbuatan atau perkerjaannya mendapat penghargaan."[18]

---

[15] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 219.

[16] Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) hal. 117.

[17] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 485.

[18] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hal. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amir Daien Indrakusuma, "*reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa."[19]

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan.[20] Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.[21]

Penghargaan atas prestasi biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif. *Reward* digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian beasiswa bagi yang telah mendapat nilai bagus.[22]

Reward diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap anak yang dapat meraih prestasi sehingga *reward* tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi. Menurut Suharsimi Arikunto ada

---

[19] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159.

[20] Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) hal. 182.

[21] A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 91.

[22] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Med. Maitasari Tjandra, Dalam *Child Development* (Jakarta: PT Erlangga, 1978) hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan penghargaan, yaitu: [23]

1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
3) Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
4) Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
5) Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai.
6) Penghargaan harus diganti (bervariasi).
7) Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
8) Penghargaan harus bersifat pribadi.
9) Penghargaan sosial harus segera diberikan.
10) Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
11) Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

Pemberian *reward* tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian *reward* merupakan satu hal yang bernilai positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi

[23] Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) hal. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian *reward* yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian *reward* dipakai sebagai berikut: Pertama, menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah; Kedua, dengan pemberian *reward* membutuhkan alat tertentu dan biaya.[24]

Selain itu diungkapkan juga bahwa pemberian *reward* akan bersifat positif apabila pelaksanaan *reward* dipakai sebagai berikut: Pertama, pelajar akan berusaha mempertinggi prestasinya; Kedua, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif; Ketiga, menjadi pendorong bagi anak lainnya (teman) untuk mengikuti anak yang memperoleh *reward* dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.[25]

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa penghargaan atau ganjaran menunjukkan balasan terhadap apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akherat kelak karena amal perbuatan yang baik. Allah berfirman dalam Al-Quran, QS Fushilat ayat 46:

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya." (Q.S. Fushilat: 46)

[24] Armai Rief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 128

[25] Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* merupakan suatu bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih seseorang atau bentuk motivasi terhadap apa yang telah diperbuatnya.

Adapun pengertian *punishment* pula, merupakan siksaan atas perilaku yang telah diperbuat.[26] Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan ada tiga macam bentuk hukuman, yaitu:

1) Siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang.
2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
3) Hasil atau akibat menghukum. [27]

Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[28] Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi.

Punishment tersebut dapat berupa ancaman, larangan, pengabaian dan pengisolasian, hukuman badan sebagai bentuk hukuman yang diberikan pada seseorang karena kesalahan, pelanggaran hukum dan peraturan dalam perbaikan dan pembinaan umat manusia.

---

[26] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 456.

[27] WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1976). hal 333.

[28] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hal. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian *punishment* akan membuat anak menjadi kapok (jera), artinya sebuah upaya dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi.[29] Sekalipun setelah diberi ulasan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, sebagian anak masih saja ada yang melakukan perbuatan yang dilarang. Dalam hadis telah dijelaskan bahwa *punishment* harus diterapkan untuk memberi petunjuk terhadap tingkah laku manusia.

Sehubungan dengan *punishment* yang dijatuhkan atas orang yang melakukan pelanggaran yang sifatnya badaniyah, Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوْا سَبْعًا, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوْا عَشْرًا, وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَشَاجِعِ.

(رواه أحمد وأبو داود والحاكم وقال: سحيح على شرط المسلم.)

Artinya: *"Rasulullah saw bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkannya bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur."* (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim yang mengatakan hadis ini shohih).[30]

Dari beberapa pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa *punishment* adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan.

b. Macam-macam *Reward* dan *Punishment*

c.

[29] Suharsimi Arikunto, *Teknik Belajar yang Efektif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) hal. 182.

[30] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Terjemahan oleh Nor Hasanuddin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hal.133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Reward*

Reward yang diberikan kepada pelajar bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: [31]

(a) Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya, "nah, lain kali pasti akan lebih baik".

(b) Penghormatan

Reward berupa penghormatan in biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan *reward*, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya.

(c) Hadiah

Hadiah bermaksud *reward* yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.

(d) Tanda penghargaan

Berbeda dengan ganjaran hadiah, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut,

[31] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangnya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini biasanya berbentuk medal, trofi atau sertifikat.

Dalam memberikan *reward*, seorang guru handaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*.

2) *Punishment*

Adapun macam-macam *punishment* adalah sebagai yang berikut:

(a) *Punishment* preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

Antara hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah: [32]

(1) Tata tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah dan sebagainya.

(2) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk

[32] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar setiap hari, anjuran untuk menepat waktu dan sebagainya.

(3) Larangan

Larangan sebenarnya sama seperti perintah. Jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.

(4) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

(5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya kerana adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

(b) *Punishment* represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai berikut: [33]

[33] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Perberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tahu aturan yang harus dipatuhi.

(2) Teguran. Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya dipatuhi.

(3) Peringatan. Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali.

(4) Hukuman. Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.

Dalam pemberian *punishment*, haruslah mampu menghindari sejauh mungkin hal-hal yang akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis siswa. Beberapa jenis hukuman yang harus dihindari adalah sebagai berikut: [34]

(a) Hukuman membalas dendam: orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah,anak lalu dihukum.

(b) Hukuman badan/jasmani: hukuman ini memberi akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak.

[34] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Hukuman jeruk manis (sinaas appel): menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Ligthart, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya.

(d) Hukuman alam: dikemukakan oleh J.J. Rousseau dari aliran Naturalisme, berpendapat, kalauada anak yang nakal, jangan dihukum, biarlah kapok/jera dengan sendirinya.

d. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Secara subtansi, *reward* dan *punishment* mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai reinforcement (penguatan) demi tercapainya kemandirian siswa. Tujuan pemberian penghargaan sama dengan tujuan pemberian hukuman, yaitu sama-sama membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Penghargaan bertujuan agar anak lebih bersemangat dalam memperbaiki dan mempertinggi prestasinya. [35]

Teknik *reward* (penghargaan) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu, di mana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan

[35] H.M.Arifin Sayy, Ilmu *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hal. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri di luar kelas atau sekolah.[36]

Sebaliknya, apabila siswa belajar untuk mencari penghargan berupa hadiah, penghargaan, dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Pelajar didorong oleh motivasi intrinsik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap yang baik, dan penguasaan kecakapan hidup.

Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan penghargaan. Dalam membangkitkan motivasi anak tidaklah mudah, perlu mengetahui secara mendalam tentang kondisi psikologis siswa dan memiliki kreativitas.[37]

Adapun tujuan pemberian *punishment* adalah sebagai berikut: Pertama, *punishment* dilakukan untuk menciptakan kedisiplinan; Kedua, untuk melindungi siswa dari perbuatan yang tidak wajar; Ketiga, untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.[38]

Dalam proses pembelajaran, hukuman merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga pemberian hukuman harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu: Pertama, hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.

---

[36] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 184.
[37] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 78.
[38] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi semula pelanggaran yang telah dilakukan.[39]

Tujuan hukuman menurut Gunning sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati.[40] Artinya, hukuman yang diterapkan harus bertujuan untuk membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga berusaha bertobat dan menyadari tentang kesalahan yang telah diperbuatnya.

Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak untuk menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga ia menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Dalam pemberian hukuman ini, pendidik harus mengetahui kondisi psikologis anak sehingga tidak terjadi traumatis atau gangguan mental pada masa mendatang setelah hukuman diberikan.

3. Disiplin Diri

a. Pengertian Disiplin Diri

Menurut WJS Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.[41]

---

[39] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 153.

[40] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hal. 193

[41] WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1976). hal. 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut Moh. Sohchib pula, disiplin berarti membatasi keteraturan dan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai dari agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam tatanan pergaulan yang memberikan pemaksaan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[42]

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bawa disiplin berasal dari kata "disciple" yaitu seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin yakni orang tua dan guru, sedangkan anak sebagai murid yang belajar dari mereka cara hidup yang bermanfaat terutama bagi diri sendiri.[43]

Menurut Bahasa disiplin diri berasal dari dua kata yaitu "*discipline*" yang berarti kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, dan "self" yang berarti kemampuan diri untuk mengendalikan segala perbuatan yang bertentangan dengan akal dan moral serta norma yang berlaku. Disiplin diri dapat menjauhkan kita dari kemalasan, karena disiplin diri memiliki nilai-nilai yang penting dan universal sehingga keberadaannya menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain.[44]

Disiplin diri memiliki banyak makna yaitu mampu menggerakkan dan mengatur diri serta waktu sendiri, mampu mengendalikan emosi dan nafsu sendiri. [45]

---

[42] M. Shochib, *Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 42.

[43] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Med. Maitasari Tjandra, Dalam *Child Development* (Jakarta: PT Erlangga, 1978) hal. 82.

[44] Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 3.

[45] Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan ketaatan dan kepatuhan dalam melakasanakan peraturan atau norma-norma hidup yang diperoleh dari pelatihan.[46] Sebagaimana yang tercantum dalam QS An-Nisa ayat 59, Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلأَمرِ مِنكُمۡۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.(QS An-Nisa : 59)

Pada intinya ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk berdisipliin dalam mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin diri adalah kemampuan diri untuk mematuhi dan mentaati segala tata tertib maupun peraturan yang diperoleh melalui latihan dan pembiasaan.

b. Tujuan dan Kegunaan Disiplin Diri

Disiplin memiliki dua tujuan yaitu:

1) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau masih asing bagi mereka.

2) Tujuan jangka panjang

[46] Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yatu dalam hal ini, dimana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma atau aturan-aturan yang jelas. Menanamkan disiplin pada anak bertujuan untuk menolong anak dalam memperoleh keseimbangan antara kebutuhan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. [47]

Jadi, disiplin berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat sebagai suatu sasaran mutlak tanpa mana suatu kerjasama mustahil teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. Melalui disiplin, kita belajar mengendalikan keiinginan, tanpa ini mustahil orang dapat mencapai kebahagiaan.

c. Cara Menanamkan Disiplin Diri

Menanamkan disiplin biasanya menjadi tujuan pokok dalam mendidik anak. Menurut Schaefer, cara yang paling berkesan dan efektif adalah dengna cara pendekatan positif, misalnya dengan memberikan contoh, bersikap ramah, memberi semangat, pujian dan hadiah. Cara ini lebih berhasil daripada menggunakan pendekatan negatif, seperti menakut-nakuti, memberi hukuman dan sebagainya.[48]

---

[47] Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal. 88.

[48] Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi untuk menanamkan kedisiplinan secara efektif, yaitu:

1) Membuat perubahan dan pertumbuhan anak
2) Memelihara harga diri anak
3) Menjaga hubungan erat antara orang tua/guru dengan anak/pelajar

Penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowitz M.L dan Haimowitz N. adalah sebagai berikut: [49]

1) Teknik yang berorientasi pada kasih sayang (*love oriented technique*)

   Teknik ini dikenal pula sebagai "menanamkan disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan" (*non power assertive discipline*). Memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan dasar kasih saying yang dirasakan oleh anak, akan memperkembangkan rasa tanggungjawab dan disiplin diri yang baik. Tanggungjawab dan disiplin diri anak bukanlah tugas yang sederhana, karena tanggungjawab dan disiplin diri harus diajarkan dengan sebuah rencana khusus, tetapi tugas itu dapat dipermudahkan dengan memanfaatkan hukum penerapan (*law of reinforcement*), seperti memberi pujian, dan perhatian yang tulus.
2) Teknik yang bersifat material

[49] James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin* (Jakarta: Interaksara, 2004), hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini mempergunakan hadiah-hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman-hukuman fisik. Teknik ini juga dikenal dengan "menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan (*power assertive discipline*), tingkah laku baru dari luar ditanam dengan paksaan. Anak patuh karena takut dihukum.

d. Indikator Disiplin Diri

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan antaranya adalah sebagai berikut: [50]

1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati.
2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
3) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.

Adapun indikator disiplin diri menurut tim MGMP PAI ialah: [51]

1) Disiplin dalam melaksanakan ibadah

Disiplin dalam beribadah maksudnya berpegang teguh kepada perintah dan larangan Allah maupun Rasulnya, serta melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan yang disertai dengan perasaan cinta kepada-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS Ali Imran ayat 3:

[50] Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 18-19.

[51] TIM MGMP PAI, *Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SMU* (Surabaya, Bina Siswa, 1998), hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2) Disiplin dalam belajar

Seorang yang berdisiplin tidak akan menghabiskan waktunya dengan perkara yang sia-sia melainkan dengan perkara yang berfaedah. Seorang pelajar yang berdisiplin akan rajin dan berdisiplin dalam belajar karena kegiatan belajar adalah prioritas dirinya sebagai seorang pelajar.

3) Disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah

Setiap sekolah memiliki peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi dan ditaati oleh semua pelajar. Pelajar yang berdisiplin adalah pelajar yang mematuhi semua peraturan sekolah.

4) Disiplin dalam mengunakan waktu

Pelajar yang berdisplin akan memanfaatkan setiap waktunya dengan aktifitas dan perkara yang mendatangkan manfaat buat dirinya. Kesadaran akan pentingnya waktu, taat akan peraturan sekolah dan taat ibadah menjadikannya seorang pelajar yang berdisiplin dalam menjaga waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Dahulu yang Relevan

1. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan *Reward* dan *Punishment* dalam Mengatasi Perilaku Santri yang Melanggar Peraturan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.

   Oleh: Budi Santoso (B0306010) IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI), Tahun 2012.

   Penelitian ini adalah sebuah studi eksperimen dengan menerapkan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi prilaku santri yang melanggar peraturan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan *Reward* dan *Punishment* terhadap santri yang melanggar peraturan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.

   a. Persamaan

      Penelitian ini mempunyai persamaan dalam terapi yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan *Reward* dan *Punishment.*

   b. Perbedaan

      Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif.

2. Pengaruh Penerapan *Reward and Punishment* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Al-Quran – Hadits di Smp Ypp Nurul Huda Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh: Siti Mu'jizah (D51208010), IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan *reward and punishment* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Al-Quran – Hadits di SMP YPP Nurul Huda Surabaya.

a. Persamaan

   Persamaan dalam dua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan *pendekatan reward and punishment.*

b. Perbedaan

   Perbedaan antara dua penelitian ini adalah penelitian terdahulu menerapkan *reward dan punishment* terhadap prestasi belajar sedangkan peneliti menfokuskan pada disiplin diri.

3. Peranan Disiplin Sekolah dalam Menunjang Pembentukan Disiplin Diri pada Siswa (Studi Kasus di Sltp Al-Falah Deltasari Sidoarjo)

   Oleh: Asma Naily Fauziyah (D03399305), IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Kependidikan Islam, Tahun 2003.

   Penelitian ini adalah untuk meneliti peranan disiplin sekolah dalam menunjang pembentukan disiplin diri pada siswa di SLTP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Persamaan

Persamaan antara dua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang disiplin diri siswa/pelajar

b. Perbedaan

Perbedaan antara dua penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.[52] Mengingat hipotesis sebagai pedoman dalam penelitian, maka penulis merumus sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H1)

   Hipotesis alternatif dikatakan juga hipotesis kerja yang singkat (H1). Hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan diantara X dan Y. rumusan hipotesis sebagai berikut:

   Adanya pengaruh terapi behavior dengan pendekatan *reward and punishment* terhadap disiplin diri pelajar Madrasah Al-Quran, Bintulu, Sarawak, Malaysia.

2. Hipotesis Nihil (H0)

[52] Muhachamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif, Sebuah Pengantar* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya pengaruh atau tidak adanya perbedaan antara varabel X terhadap variabel Y. pemberian nama hipotesis nol atau hipotesis nihil dapat dimengertikan dengna mudah karena tidak ada perbedaan antara dua variabel. Dengan kata lain, selisih variabel pertama dengna variabel kedua adalah nol atau nihil.[53] Rumusan hipotesisnya seperti berikut:

Tidak adanya pengaruh terapi behavior dengan pendekatan *reward and punishment* terhadap disiplin diri pelajar Madrasah Al-Quran, Bintulu, Sarawak, Malaysia.

[53] Muhachamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif, Sebuah Pengantar* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id